

Analisis Estetika Formalis Masjid Agung Al-Aqsha Klaten

RIANI NOVINDA PUTRI¹, NURHAYATU NUFUT ALIMIN¹

¹Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: Rianinovinda07@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Masjid Agung Al-Aqsha Klaten, diresmikan pada 24 November 2015, telah menjadi destinasi religi sekaligus wisata arsitektur yang menarik perhatian pengunjung dari berbagai daerah. Aktivitas pengunjung yang kerap mendokumentasikan kunjungan mereka menunjukkan kuatnya daya tarik visual masjid ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis estetika formalis pada arsitektur dan desain interior Masjid Agung Al-Aqsha Klaten dengan menggunakan pendekatan beberapa prinsip dan elemen estetis yaitu kesatuan, keseimbangan, penekanan, irama, dan proporsi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan adanya keselarasan komposisi ruang dan warna, keseimbangan simetris, serta penekanan visual pada elemen-elemen pusat. Pengulangan bentuk, warna, ukuran, dan garis membentuk irama visual yang menciptakan suasana teratur, harmonis, dan estetik dalam keseluruhan bangunan..

Kata kunci: Kota Klaten, Masjid Agung Al-Aqsha Klaten, Pengunjung Masjid

ABSTRACT

The Al-Aqsa Grand Mosque in Klaten, inaugurated on November 24, 2015, has become a religious destination as well as an architectural tourist attraction that attracts visitors from various regions. The activity of visitors who often document their visits shows the strong visual appeal of this mosque. This study aims to analyze the formalist aesthetics in the architecture and interior design of the Al-Aqsa Grand Mosque in Klaten by using an approach of several aesthetic principles and elements, namely unity, balance, emphasis, rhythm, and proportion. The method used is descriptive qualitative through interviews, observations, and documentation. The results of the analysis show the harmony of the composition of space and color, symmetrical balance, and visual emphasis on central elements. The repetition of shapes, colors, sizes, and lines forms a visual rhythm that creates an orderly, harmonious, and aesthetic atmosphere throughout the building.

Keywords: Klaten City, Masjid Agung Al-Aqsha Klaten, Mosque Visitor

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan potensi kepariwisataan, tidak hanya berupa keindahan alam dan keragaman etnis, tetapi juga dalam aspek budaya dan agama. Dengan mayoritas penduduk beragama Islam, keberadaan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial, budaya, dan bahkan destinasi wisata religi. Fenomena ini terlihat dalam tren pembangunan masjid-masjid besar dengan arsitektur megah dan estetika visual yang menarik. Arsitektur masjid masa kini sering kali menampilkan elemen-elemen dekoratif yang diperhatikan secara cermat, mulai dari bentuk, ornamen, hingga tata interior yang menyatu dalam satu kesatuan visual.

Salah satu contoh nyata dari fenomena tersebut adalah Masjid Agung Al-Aqsha Klaten, yang diresmikan pada 24 November 2015. Masjid ini telah menjadi ikon baru Kabupaten Klaten, tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai landmark arsitektur dan magnet wisata religi. Dengan kapasitas daya tampung hingga 3.000 jamaah dan tampilan bangunan yang monumental, masjid ini menarik pengunjung dari berbagai daerah, baik dalam maupun luar kota. Aktivitas pengunjung yang gemar mendokumentasikan kunjungan melalui foto dan video, baik di dalam maupun luar ruangan, menunjukkan adanya daya tarik visual yang kuat—menandakan pentingnya aspek estetika dalam persepsi publik terhadap arsitektur masjid ini.

Dalam studi ini, penulis tertarik untuk menelaah bagaimana prinsip-prinsip estetika formalis diterapkan pada elemen-elemen arsitektur dan interior Masjid Agung Al-Aqsha Klaten. Estetika formalis menitikberatkan pada keindahan bentuk dan struktur visual karya, yang dapat dianalisis secara independen dari konteks fungsi atau makna simbolik. Penelitian ini mengacu pada prinsip-prinsip dasar estetika visual yang banyak digunakan dalam pendidikan seni dan desain, seperti kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), penekanan (*emphasis*), irama (*rhythm*), dan proporsi (*proportion*). Prinsip-prinsip ini digunakan sebagai kerangka kerja untuk mengevaluasi bagaimana elemen-elemen visual masjid—termasuk fasad, mihrab, area liwan, jendela, dan tangga—menyampaikan harmoni visual dan keteraturan formal yang menciptakan pengalaman estetik bagi pengunjung.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap kualitas visual Masjid Agung Al-Aqsha Klaten, tetapi juga menegaskan pentingnya peran desain dalam membentuk identitas dan daya tarik arsitektur masjid kontemporer di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena visual secara sistematis, faktual, dan mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna estetis yang terkandung dalam elemen-elemen visual Masjid Agung Al-Aqsha Klaten secara holistik dan kontekstual.

Data diperoleh melalui observasi langsung ke lokasi, wawancara dengan narasumber terkait, serta dokumentasi visual. Selain itu, studi pustaka digunakan untuk memperkuat dasar teori dan memperkaya interpretasi. Objek kajian dalam penelitian ini meliputi lima bagian utama masjid, yaitu fasad, mihrab, ruang sholat liwan, tangga utama, dan area jendela.

Analisis data dilakukan dengan merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Setiap elemen visual dianalisis menggunakan pendekatan estetika formalis (Sanyoto, 2005) yang mencakup lima prinsip utama: kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), penekanan (*emphasis*), irama (*rhythm*), dan proporsi (*proportion*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada tahap ini menjelaskan keindahan dan pemilihan elemen visual sesuai dengan teori estetika melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana elemen-elemen visual masjid yang banyak menarik pengunjung, seperti fasad bangunan, mihrab, area sholat liwan, area tangga utama, dan area jendela. Analisis penelitian ini menggunakan prinsip estetika.

a. Fasad Masjid

Fasad Masjid Agung Al-Aqsha Klaten menampilkan komposisi visual yang kuat dan harmonis, menjadi elemen pertama yang memberikan kesan monumental kepada pengunjung (Gambar 1). Secara formal, fasad masjid ini menunjukkan prinsip keseimbangan simetris, di mana sisi kiri dan kanan tampak identik baik dari segi bentuk, proporsi, tekstur, maupun warna. Bentuk simetris ini memperkuat persepsi akan keteraturan dan kemegahan yang khas pada arsitektur religius.

Prinsip penekanan tercermin dari kubah utama berwarna emas yang berada di pusat fasad. Kubah ini memiliki ukuran besar dan warna kontras terhadap elemen lain di sekitarnya, sehingga secara visual menarik perhatian sebagai titik fokus utama. Penekanan tambahan juga muncul pada pintu masuk utama, yang berukuran besar dan memiliki detail geometris yang unik. Walaupun terdapat lebih dari satu elemen penekanan, komposisinya tetap seimbang karena tidak ada elemen yang mendominasi secara berlebihan.



Gambar 1. Gambar 13. Analisis Fasad Masjid Agung Al-Aqsha Klaten
Sumber : wisnutri88blogspot.co.id

Selain itu, prinsip irama juga dapat dikenali melalui pengulangan garis horizontal dan bentuk-bentuk geometris pada elemen dinding fasad serta deretan jendela dan kolom. Irama ini menciptakan keteraturan visual yang selaras dengan prinsip kesatuan, yaitu perpaduan antara warna, bentuk lengkung, dan proporsi bangunan. Secara keseluruhan, fasad masjid ini menunjukkan penerapan estetika formalis yang kuat dan konsisten, dengan paduan unsur visual yang menciptakan suasana agung dan teratur. Prinsip-prinsip estetika formalis pada fasad Masjid Agung Al-Aqsha Klaten dapat dianalisis secara sistematis melalui lima indikator utama sebagaimana dijelaskan oleh Sanyoto (2005), yaitu kesatuan, keseimbangan, penekanan, irama, dan proporsi. Kelima prinsip tersebut digunakan sebagai kerangka evaluatif untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kualitas visual yang terkandung dalam desain fasad. Selanjutnya, penekanan juga dapat ditemukan pada pintu masjid (Gambar 2). Ketika pintu masjid tertutup, penekanan terlihat pada bentuknya yang besar dan unik dalam hal bentuk dan ukuran. Hal ini membuatnya menarik perhatian dan menjadi dominan dalam tampilan.

Namun, meskipun memiliki unsur penekanan, dominasi pintu masjid ini tidak terlalu kuat, sehingga, meskipun fasad masjid memiliki lebih dari satu penekanan, tetap ada keseimbangan karena kedua penekanan tersebut tidak memiliki kekuatan yang sama.



Gambar 2. Analisis pintu Masjid Agung Al-Aqsha Klaten
Sumber : wisnutri88blogspot.co.id

Tabel berikut merangkum temuan analisis berdasarkan masing-masing prinsip:

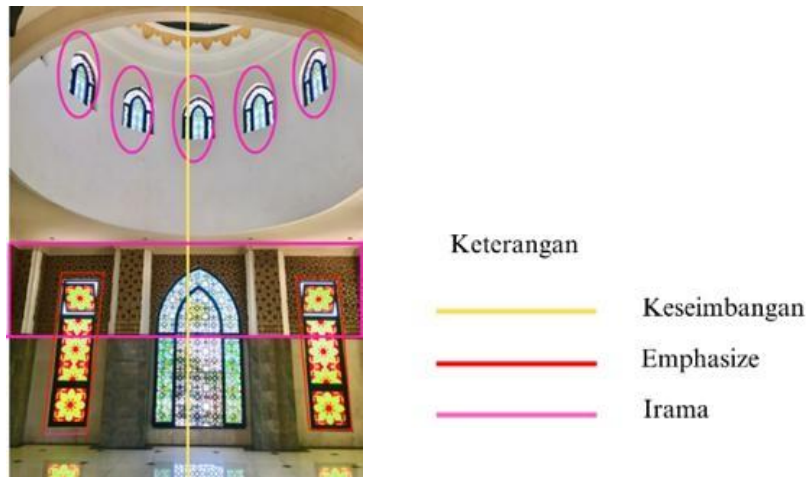
Tabel 1. Prinsip Estetika – Fasad Masjid

No.	Prinsip Estetika	Deskripsi Temuan pada Fasad Masjid
1.	Kesatuan	Pengulangan bentuk dan warna pada elemen fasad menciptakan harmoni
2.	Keseimbangan	Keseimbangan simetris pada sisi kiri dan kanan fasad
3.	Penekanan	Kubah emas besar dan pintu utama berukuran besar menjadi titik fokus
4.	Irama	Repetisi garis horizontal dan bentuk geometris pada dinding dan jendela
5.	Proporsi	Ukuran pintu utama dan kubah menciptakan kesan monumental dan megah

b. Elemen Jendela

Elemen jendela pada Masjid Agung Al-Aqsha Klaten memainkan peran penting dalam membentuk karakter visual interior dan eksterior bangunan (Gambar 3). Dari segi estetika formalis, jendela-jendela tersebut menunjukkan kesatuan visual melalui pola geometris yang konsisten dan pengulangan bentuk yang berulang. Kaca patri berwarna-warni yang terintegrasi dalam besi teralis menciptakan harmoni antara bentuk dan warna, memperkuat komposisi visual secara keseluruhan.

Prinsip keseimbangan simetris juga tampak jelas, terutama pada jendela-jendela besar yang mengapit sisi kiri dan kanan ruang. Keduanya memiliki ukuran, bentuk, dan elemen dekoratif yang identik, menciptakan beban visual yang seimbang dan stabil. Dalam konteks penekanan, terdapat jendela berukuran besar dan kaca patri merah yang kontras, memberikan dominasi visual yang kuat karena warna tersebut tidak memiliki hubungan analog dengan palet warna lainnya. Hal ini menciptakan penekanan dalam bentuk discord (kontradiksi visual) yang menarik perhatian secara instan.



Gambar 3. Analisis Jendela Masjid Agung Al Aqsha Klaten
Sumber : Penulis, 2023

Selanjutnya, irama tercipta dari pengulangan pola geometris baik pada ventilasi, kisi-kisi, maupun susunan jendela kecil yang melingkari area kubah. Pola-pola tersebut membentuk sekuens visual yang harmonis dan berkesinambungan. Sementara itu, proporsi ditampilkan melalui penggunaan jendela tinggi memanjang secara vertikal, yang tidak hanya mendukung pencahayaan alami tetapi juga memperkuat kesan monumental pada ruang dalam.

Untuk memperjelas penerapan prinsip estetika formalis pada elemen jendela masjid, berikut ini disajikan tabel analisis berdasarkan lima prinsip utama estetika.

Tabel 2. Prinsip Estetika-Jendela Masjid

No.	Prinsip Estetika	Deskripsi Temuan pada Jendela Masjid
1.	Kesatuan	Pola geometris berulang pada besi teralis dan bentuk jendela menciptakan harmoni bentuk dan warna kaca patri
2.	Keseimbangan	Keseimbangan simetris antara jendela sisi kanan dan kiri dengan ukuran dan bentuk identik
3.	Penekanan	Penekanan pada jendela kaca patri merah dan jendela utama berukuran besar sebagai fokus visual
4.	Irama	Repetisi pola geometris pada ventilasi dan jendela kecil menciptakan ritme visual yang teratur
5.	Proporsi	Jendela tinggi dan vertikal memberikan kesan ruang yang menjulang dan monumental

c. Area Sholat Liwan

Area liwan, atau ruang utama salat dalam Masjid Agung Al-Aqsha Klaten, menunjukkan karakter visual yang kuat melalui perpaduan elemen struktural dan dekoratif (Gambar 4). Dari sudut pandang estetika formalis, ruang ini menampilkan kesatuan visual melalui repetisi bentuk pilar silinder, pola kaligrafi, dan motif geometris yang tersebar pada plafon serta karpet. Palet warna hangat seperti coklat, emas, dan hijau tua muncul berulang, memperkuat harmonisasi visual antar elemen ruang.



Gambar 4. Analisis Ruang Sholat Liwan
Sumber : Penulis, 2023

Prinsip keseimbangan simetris terlihat jelas dalam susunan kolom dan proporsi elemen dinding, plafon, dan lantai. Keseimbangan ini menciptakan suasana yang stabil dan menenangkan, sejalan dengan fungsi ruang sebagai tempat ibadah. Adapun penekanan atau dominasi visual dapat ditemukan pada elemen kubah utama di tengah ruangan yang berskala besar dan dihiasi kaligrafi berukuran monumental. Elemen tersebut berperan sebagai titik fokus yang menandai pusat spiritual dalam ruangan.

Irama visual dalam area liwan dibangun melalui pengulangan bentuk geometris pada kolom, garis-garis horizontal pada karpet, serta lengkungan ornamen di langit-langit. Irama ini menghasilkan keteraturan dan dinamika visual yang tidak statis, namun tetap tertib. Terakhir, proporsi diterapkan pada tinggi kolom, langit-langit, dan bukaan ruang, yang dirancang untuk menciptakan skala agung dan pengalaman spasial yang transendental. Berikut adalah hasil analisis elemen visual area sholat liwan berdasarkan lima prinsip estetika formal.

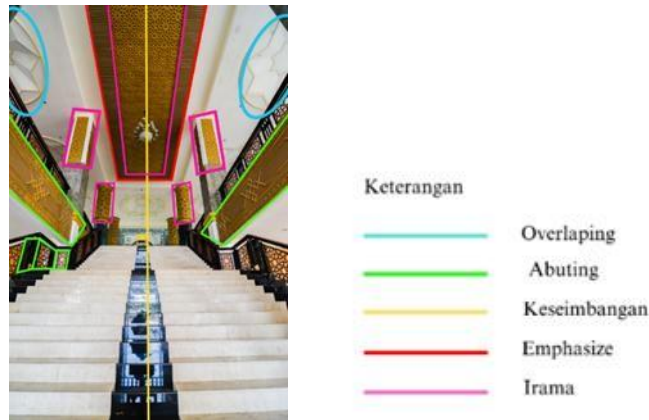
Tab 3. Prinsip Estetika – Area Sholat Liwan

No.	Prinsip Estetika	Deskripsi Temuan pada Area Sholat Liwan
1.	Kesatuan	Repetisi pilar silinder, pola geometris plafon, warna-warna hangat yang berulang
2.	Keseimbangan	Keseimbangan simetris sisi kiri dan kanan ruang berdasarkan bentuk dan ukuran
3.	Penekanan	Kubah utama dan kaligrafi besar sebagai titik fokus visual dan spiritual
4.	Irama	Pola berulang pada karpet, kolom, dan ornamen plafon menciptakan ritme visual
5.	Proporsi	Tinggi kolom dan plafon menciptakan skala monumental dan ruang yang lapang

d. Area Tangga

Area tangga Masjid Agung Al-Aqsha Klaten berperan penting sebagai elemen transisi vertikal yang menghubungkan lantai-lantai bangunan masjid. Dari sisi estetika formalis, tangga ini menunjukkan kesatuan visual melalui pengulangan pola geometris pada pagar (railing), plafon, dan dinding samping. Motif garis dan tekstur yang konsisten di ketiga elemen ini menghasilkan keterpaduan visual yang harmonis, sehingga menciptakan kesan keselarasan antar bidang. Struktur tangga dirancang dengan keseimbangan simetris, terutama karena

adanya dua jalur akses yang identik: satu di sisi selatan untuk jamaah perempuan (akhwat), dan satu di sisi utara untuk jamaah laki-laki (ikhwan). Simetri ini memperlihatkan kesetaraan akses sekaligus keserasian beban visual pada ruang tangga.



Gambar 5. Analisis Tangga Masjid Agung Al-Aqsha Klaten
Sumber : artikel andisetiawanku.com.

Prinsip penekanan dapat dilihat dari penggunaan aksesoris warna emas pada beberapa detail arsitektural seperti ornamen railing dan bagian plafon. Warna emas yang kontras dengan dominasi warna netral di sekitarnya menciptakan titik dominasi visual yang menonjol. Sementara itu, irama visual terbentuk dari repetisi elemen-elemen geometris pada railing tangga, pola plafon, serta alur garis yang konsisten di sepanjang bidang vertikal dan horizontal. Dari aspek proporsi, ukuran dan lebar tangga disesuaikan dengan dimensi bangunan masjid, memungkinkan arus pergerakan jamaah tetap tertib dan nyaman. Komposisi proporsi warna hangat dan dingin juga diperhatikan untuk menjaga keseimbangan suasana ruang. Untuk memperjelas pemahaman terhadap elemen visual pada area tangga, berikut ini disajikan hasil analisis berdasarkan prinsip-prinsip estetika formalis:

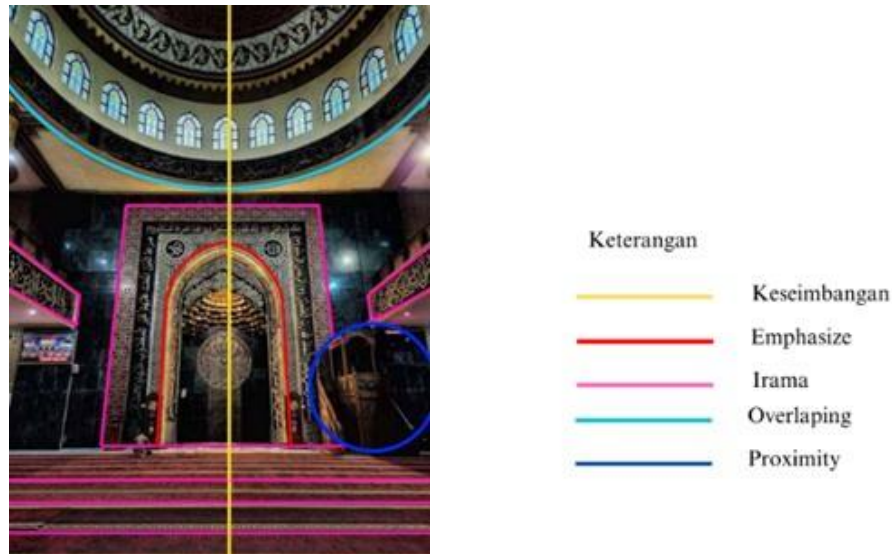
Tabel 4. Prinsip Estetika – Area Tangga

No.	Prinsip Estetika	Deskripsi Temuan pada Area Tangga
1.	Kesatuan	Repetisi pola geometris pada railing, plafon, dan dinding menciptakan harmoni
2.	Keseimbangan	Dua jalur akses identik (selatan–utara) menunjukkan keseimbangan simetris
3.	Penekanan	Warna emas pada ornamen tangga menjadi pusat perhatian visual
4.	Irama	Repetisi pola pada railing dan plafon menciptakan ritme visual yang berkesinambungan
5.	Proporsi	Ukuran tangga proporsional dengan skala bangunan; kombinasi warna hangat–dingin seimbang

e. Mihrab

Mihrab merupakan elemen paling sentral dan sakral dalam interior masjid, karena menunjukkan arah kiblat dan menjadi titik fokus utama dalam ibadah. Pada Masjid Agung Al-

Aqsha Klaten, mihrab tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga menghadirkan komposisi visual yang kaya secara estetika formalis (Gambar 6).



Gambar 6. Analisis Mihrab Masjid Agung Al-Aqsha Klaten
Sumber : Penulis, 2023

Prinsip kesatuan dapat dilihat melalui penggunaan ornamen kaligrafi yang berulang, bentuk lengkungan yang seragam antara struktur mihrab dan mukarnas, serta warna-warna gelap yang konsisten seperti hijau tua dan hitam. Kesamaan motif dan garis pada elemen-elemen tersebut menciptakan keterhubungan visual yang solid dan menyatu.

Keseimbangan simetris juga sangat jelas dalam struktur mihrab. Sisi kanan dan kiri memiliki bentuk, ukuran, warna, dan ornamen yang identik, sehingga menciptakan beban visual yang setara dan stabil. Keseimbangan ini memperkuat aura kekhusyukan dan ketenangan spiritual dalam ruang.

Prinsip penekanan hadir kuat melalui struktur mukarnas—ornamen bertingkat khas arsitektur Islam yang menonjol dari permukaan mihrab. Bentuknya menyerupai stalaktit batu kapur dan dihiasi pencahayaan lembut, menciptakan efek visual yang dramatis dan mengarahkan pandangan jamaah ke titik tersebut. Dominasi mukarnas ini tergolong penekanan melalui keunikan, karena bentuknya berbeda secara signifikan dari elemen lain di ruang.

Irama visual dibangun melalui repetisi pola kaligrafi pada langit-langit kubah, dinding mihrab, serta garis horizontal pada karpet. Irama ini memberikan dinamika visual yang tertib namun tidak monoton, menciptakan nuansa spiritual yang dalam. Dari sisi proporsi, ukuran mihrab dan kubah yang besar menegaskan pentingnya area ini dalam tata ruang masjid dan membangun kesan monumental. Berikut adalah tabel 5 rangkuman hasil analisis elemen visual mihrab berdasarkan prinsip estetika formal.

Tabel 5. Prinsip Estetika – Area Mihrab

No.	Prinsip Estetika	Deskripsi Temuan pada Mihrab
1.	Kesatuan	Repetisi kaligrafi, bentuk lengkung, dan warna-warna gelap yang saling berhubungan
2.	Keseimbangan	Simetri visual sisi kanan dan kiri mihrab, baik dari bentuk maupun ornamen
3.	Penekanan	Penekanan pada mukarnas sebagai pusat visual yang unik dan dominan
4.	Irama	Repetisi pola kaligrafi dan garis karpet menciptakan ritme visual yang teratur
5.	Proporsi	Ukuran besar mihrab dan kubah menciptakan kesan agung dan monumental

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima elemen utama Masjid Agung Al-Aqsha Klaten—yakni fasad, jendela, ruang sholat liwan, area tangga, dan mihrab—dapat disimpulkan bahwa pendekatan estetika formalis memberikan pemahaman mendalam mengenai kualitas visual masjid melalui prinsip-prinsip kesatuan, keseimbangan, penekanan, irama, dan proporsi sebagaimana dikemukakan oleh Sadjiman Ebdil Sanyoto.

Dari keseluruhan elemen yang diteliti, unsur irama menjadi prinsip yang paling dominan. Irama visual muncul secara konsisten dalam bentuk repetisi pola geometris, garis horizontal dan vertikal, serta pengulangan elemen warna dan bentuk pada struktur arsitektur maupun interior. Irama inilah yang menciptakan keteraturan visual dan membangun suasana ruang yang tenang, agung, dan selaras dengan nilai-nilai spiritualitas Islam.

Elemen penekanan juga muncul kuat, terutama pada struktur ikonik seperti kubah utama, mukarnas di mihrab, serta jendela kaca patri berwarna kontras. Penekanan ini memperkuat identitas ruang dan memberi fokus visual yang membantu mengarahkan perhatian jamaah. Sementara itu, kesatuan dan keseimbangan simetris ditemukan pada hampir seluruh bagian masjid, menciptakan harmoni struktural dan memperkuat karakter monumental bangunan.

5.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan estetika formalis dapat menjadi alat analisis yang efektif untuk menilai kualitas desain masjid dari aspek intrinsik visual, tanpa mengabaikan makna spiritual dan pengalaman spasial yang dihasilkannya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi tentang arsitektur dan interior masjid di Indonesia, serta mendorong perancang untuk lebih peka terhadap prinsip-prinsip estetika dalam menciptakan ruang ibadah yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memuliakan secara visual.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Ching, F. D. K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, ruang, dan tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Khoirurizka, D. (2021). Analisis estetika formalis visual desain interior restoran Oura Malang, Indonesia. *Jurnal Patra*. Vol. 3 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.35886/patra.v3i2.226>
- Nasir, M. (1988). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sanyoto, S. E. (2009). *Estetika: Dasar dan penerapannya dalam seni rupa dan desain*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Destine, F. W (2016). *Pengelolaan Objek Wisata Masjid Sebagai Destinasi Wisata Religi Islami Di Kota Semarang*. Undergraduate Thesis, Fakultas Teknik Unissula. <https://repository.unissula.ac.id/6561/>